

Implementasi Keadilan Sosial Dalam Perspektif Nabi Amos Bagi Gen-Z

¹Lene Koptin, ²Tony Suhartono, ³Heru Cahyono

¹Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia, ²Sekolah Tinggi Tabgha Batam, ¹Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia

Email: ¹lenekoptins@gmail.com, ²tony@st3b.ac.id, herucahyono@sttbi.ac.id

Abstract

Humans are faced with countless kinds of social problems, one of which is the problem of social justice. The practice of social injustice has been going on for centuries, including in the nation of Israel. The Bible clearly writes how the prophet Amos voiced justice and rebuked injustice committed by religious leaders and the Northern Kingdom of Israel. The principle of justice is respect for a person's life. The church as an organizer of social justice has a responsibility to embrace the entire life of the congregation, including generation Z, which currently has the largest population in Indonesia. This research aims to highlight the role of the Church as an organizer of social justice for generation Z. The research method used is a qualitative case study with an example from one of the churches in the Kelapa Gading area, North Jakarta. The research results show that the Church can uphold social justice by developing the lives of generation Z, by teaching God's Word and providing the necessary training through the Training Center. So, through the establishment of the Ensample Training Center, the Church has taken a role in implementing social justice for generation Z.

Key words: Social justice, role of the church, Generation Z, training center

Abstrak

Manusia diperhadapkan dengan berbagai ragam masalah sosial yang tak terhitung banyaknya, satu diantaranya adalah permasalahan keadilan sosial. Praktek ketidakadilan sosial telah terjadi berabad-abad lamanya termasuk di bangsa Israel. Alkitab menuliskan dengan jelas bagaimana nabi Amos menyuarakan keadilan dan menghardik ketidakadilan yang dilakukan oleh para pemimpin agama dan Kerajaan Israel Utara. Prinsip keadilan adalah penghargaan terhadap hidup seseorang. Gereja sebagai penyelenggara keadilan sosial memiliki tanggung jawab untuk merangkul seluruh kehidupan jemaat termasuk generasi Z yang saat ini populasinya terbesar di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menyoroti bagaimana peran Gereja sebagai penyelenggara keadilan sosial bagi generasi Z. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus kualitatif dengan contoh disalah satu gereja diwilayah Kelapa Gading Jakarta-Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gereja dapat menegakkan keadilan sosial dengan mengembangkan hidup dari generasi Z, yaitu dengan mengadakan pengajaran Firman Tuhan dan memberikan pelatihan-pelatihan yang dibutuhkan melalui *Training Center*. Maka melalui pendirian *Ensample Training Center* Gereja telah mengambil peran dalam melaksanakan keadilan sosial bagi generasi Z.

Kata kunci: Keadilan sosial, peran gereja, Generasi Z, training center.

PENDAHULUAN

Ketidakadilan sosial bukanlah isu dan persoalan yang baru terjadi, tetapi praktek ketidakadilan sosial sudah terjadi sejak berabad-abad lamanya. Keadilan sosial adalah isu yang penting untuk diperbincangkan dan diperjuangkan sebagaimana yang tertuang dalam dasar bernegara bangsa Indonesia yang tertuang dalam sila kelima dari Pancasila yakni keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Ketidakadilan sosial tidak hanya terjadi dalam bernegara, diperkotaan namun juga terjadi dipedesaan, bahkan banyak ketidakadilan sosial terjadi diberbagai belahan dunia diantaranya perdagangan manusia, kesetaraan hak

(gender), kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), rasis, kasta dan lain sebagainya. Permasalahan ketidakadilan di Alkitab dituliskan dengan jelas bagaimana nabi Amos sebagai pribadi yang dipilih Tuhan untuk berjuang menegakkan keadilan melalui pesan kenabiannya yang disuarakan dengan lantang atas ketidakadilan sosial yang terjadi dibangsa Israel. Amos 7:14 Jawab Amos kepada Amazia: "Aku ini bukan nabi dan aku ini tidak termasuk golongan nabi, melainkan aku ini seorang peternak dan pemungut buah ara hutan. 15 Tetapi Tuhan mengambil aku dari pekerjaan menggiring kambing domba, dan Tuhan berfirman kepadaku: Pergilah,

bernubuatlah terhadap umat-Ku Israel.

Pernyataan Tuhan melalui kutuk yang dinyatakan nabi Amos adalah dampak dari ketidakadilan yang dilakukan oleh para pejabat negara, para imam dan saudagar yang tidak memperhatikan kepentingan masyarakat namun mereka mementingkan kepentingan perut pribadi dan kelompok (Simarmata, Sitopu, and ... 2023, 319–43). Pada jaman nabi Amos, situasi Ekonomi dan Sosial di Israel Utara relatif makmur karena berada di daerah strategis perdagangan lintas negara. Namun kemakmuran tersebut tidak ditandai dengan perbaikan kehidupan Masyarakat maupun kehidupan beragama bangsa Israel Utara. Hanya golongan tertentu yang memiliki kekayaan berlimpah ruah seperti kaum bangsawan, perwira, golongan imam, dan para pedagang besar. Sebagian besar alat negara di Israel Utara sangat kental dengan praktik korupsi seperti: hakim, tentara dan pejabat negara lainnya, secara umum mereka menyalahgunakan wewenang/kekuasaan untuk memperkaya diri sendiri serta pesta pora (4:1,6:4-6)

Perubahan besar bertata negara di Israel terjadi sejak jaman Salomo memerintah, tata Kelola bernegara mirip dengan bangsa tetangganya, Mesir, dimana pemerintahannya sering disebut “kapitalisme negara” dan mengalami peningkatan secara pesat di Israel Utara oleh karena rajanya cenderung korup, tidak lagi memperhatikan hukum Tuhan. Kapitalisme negara ini pada intinya adalah semua alat-alat produksi dikuasai dan diusahakan oleh negara. Praktik ini menimbulkan kekuasaan negara yang sangat besar, dan menjadi bencana ketika raja dan para petinginya tidak peduli dengan kesejahteraan rakyat seperti yang terjadi pada Kerajaan Israel Utara, puncak ketidakadilan sosial terjadi pada masa pemerintahan Yerobeam II.

Kebenaran yang hakiki tidak bisa dipisahkan dari keadilan, kebenaran dan keadilan merupakan istilah yang harus dipergunakan secara bersamaan. Keadilan selalu dimulai dengan keadilan Allah yang berlalu secara khusus dalam umat Allah dan dalam perjalanan sejarah dunia.(Pakpahan and KR. 2020)

Keadilan dan kebenaran adalah wujud keprihatianan dan prioritas Allah terhadap kemanusiaan. Sebagaimana

yang dikerjakan Yesus dikayu salib dinyatakan sebagai perealisasi keadilan Allah dengan tujuannya adalah memanusiaikan manusia, maksudnya memulihkan citra manusia sebagai gambar Allah (*imago dei*). Prinsip dari keadilan adalah adanya perngharaan terhadap hidup seseorang, Dimana Allah menjadikan keadilan sebagai keutamaan hidup (Pakpahan and KR. 2020). Keadilan merupakan bagian penting dari Injil Keselamatan. Oleh karenanya, gereja Tuhan mempunyai tanggung jawab rohani ke seluruh kehidupan jemaat sambil menangani kebutuhan masyarakat (J. Gultom 2023, 364). Gereja Tuhan bertanggung jawab atas perlindungan hak-hak umat-Nya, memberikan bantuan praktis kepada orang yang membutuhkan. Selain menjadi wadah spiritual, gereja berperan terhadap keadilan sosial. (Wolterstorff 2011)

Tujuan spiritualitas gereja beriringan dengan suara masyarakat. Pada saat gereja Tuhan memberitakan kabar baik kepada orang miskin termasuk generasi muda (Gen Z), disaat mereka terbuang secara politik, ekonomi mereka lemah, tunawisma ataupun pengangguran; gerakan keadilan sosial harus dilakukan sebagai garis depan. Pardede dalam penelitiannya menegaskan peranan gereja sebagai penyelenggara keadilan sosial. Kesimpulan penelitiannya secara umum bahwa banyak gereja di Indonesia masih bersifat eksklusif dan kurang memperhatikan aspek-aspek sosial dalamewartakan kabar baik (Pardede 2022, 46–53). Gereja yang dewasa, harus hadir membicarakan hal-hal surgawi serta dapat menjawab kebutuhan manusia di muka bumi.(J. Gultom et al. 2022, 699). Tugas Allah kepada umat percaya untuk melaksanakan misi amanat agungNya di dunia adalah melalui perkataan dan perbuatan; tidak boleh mengabaikan salah satunya (J. Gultom 2023). Melayani adalah kewajiban gereja Tuhan, bukan dilayani, dimana menyuarakan kebenaran dan keadilan adalah bagian penting gereja-Nya. Jangan sampai gereja Tuhan tidak peduli terhadap keadaan umat yang mengalami penderitaan, diskriminasi, merasakan perbedaan satu dengan yang lainnya. (J. Gultom 2023, 364)

Beberapa hal penting yang harus dikerjakan oleh gereja Tuhan diantaranya

pengajaran dan pendidikan, bimbingan moral, bantuan dan pembelaan, kolaborasi, dialog, doa dan hal rohani lainnya kepada semua jemaat (Suhartono 2022). Dapat disimpulkan bahwa inti dari implementasi ajaran Amos bagi gereja masa kini adalah mempraktekkan nilai-nilai keadilan sosial dalam kehidupan sehari-hari, melibatkan dunia pendidikan, tindakan nyata, serta melakukan transformasi baik pada individu maupun tingkat sosial. (Simarmata, Sitopu, and ... 2023).

Saat ini, populasi generasi Z di Indonesia sekitar 74,93 juta (27,94%) dari total penduduk Indonesia. Generasi ini berkembang pesat dalam kemajuan teknologi serta penggunaan media sosial secara masif, namun faktor spiritual menjadi pertanyaan? Nyatanya, spiritualitas mereka tidak berkembang dengan baik. *Bilangan Research Center* Tahun 2021 menyatakan generasi Z mempunyai indeks pertumbuhan spiritual hanya 3.50 berbanding indeks spiritual Indonesia sebesar 3.79, dan banyak dari mereka, sekitar 61,8 % menyatakan bahwa gereja Tuhan tidak menarik. (Tetelepta and Gultom 2022, 308–28)

Generasi Z lebih tertarik dengan *life style* dan mau berhutang untuk memiliki gadget edisi terbaru. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menuliskan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada Agustus 2023 adalah sebesar 5,32 %. Persentase setengah pengangguran naik sebesar 0,36 persen poin, sementara pekerja paruh waktu turun sebesar 0,82 persen poin dibanding Agustus 2022.

Peranan GBI Ensample Jakarta - Utara dalam menjawab keadilan sosial terhadap generasi Z adalah dengan mendirikan *Ensample Training Center* (ETC) yang bertujuan memperlengkapi generasi Z untuk menjadi seperti Kristus, siap melayani secara lintas budaya dan siap bekerja di Mancanegara; diharapkan setelah menyelesaikan pelatihan di ETC mereka menjadi cakap, menjadi pelaku misi, serta melayani sampai ke bangsa-bangsa khususnya di Australia.

Ensample Training Center hadir dengan memperlengkapi anak-anak muda yang rindu untuk berdiskusi dan mengembangkan diri baik dalam dunia pendidikan, pekerjaan dan juga kehidupan rohani. Adapun materi pelatihan yang diajarkan kepada peserta

pelatihan diantaranya adalah Menjadi Seperti Kristus, ini adalah modul Gereja Bethel Indonesia yang ditujukan untuk membentuk kerohanian peserta training, modul Leadership diajarkan untuk menjadi pemimpin seperti Kristus yang menekankan kepada kepemimpinan yang melayani serta mengajarkan skill umum lainnya yang bertaraf internasional seperti bagaimana berkendara (rambu-rambu), Bahasa Inggris, memasak dan membersihkan; seluruh rangkaian kegiatan diatas diharapkan dapat menyiapkan anak-anak muda siap dalam menjalani kehidupan di Australia.

Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menyoroti bagaimana peran Gereja (GBI Ensample) sebagai penyelenggara keadilan sosial bagi generasi Z. Agar pembahasan lebih focus, maka pertanyaan berikut akan dijadikan acuan pertama, Apakah ada gereja yang mengembangkan jemaat Tuhan secara holistik? Kedua, Bagaimana peran gereja terhadap ketidakadilan sosial dalam memberikan bantuan praktis secara menyeluruh baik jasmani dan rohani? Memiliki excellent spirit dan kemampuan berdiskusi.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Prof. Dr. Sugiyono dalam buku *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi dinamakan situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*) dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis (Sugiyono 2017).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian operasional adalah melalui siklus pemecahan masalah yang terdiri dari (i) Menemukan masalah dengan wawancara Gembala Pembina GBI Ensample sebagai tokoh kunci dari pendiri Ensample Training Center, (ii) menemukan dan inventaris penyebab masalah, (iii) mengembangkan solusi, (iv) melaksanakan intervensi/program, dan (v) evaluasi program. Penelitian ini dilakukan di salah satu gereja di wilayah kelapa Gading - Jakarta Utara yaitu Gereja Bethel Indonesia *Ensample*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadilan Sosial Prespektif Nabi Amos

Kata dari keadilan berasal dari kata “adil” yang mendapatkan awalan-ke dan akhiran-an. Keadilan merupakan hal benar, tidak berpihak kepada siapapun, namun tetap memberikan kepada seseorang hak tanpa dipengaruhi faktor lain misalnya faktor politik, ekonomi, sosial, dan sebagainya. Keadilan adalah sendi kesejahteraan dan kemakmuran orang. Apabila keadilan ditegakkan, dapat dipastikan kesejahteraan dan keamanan akan terwujud (Simarmata, Sitopu, and ... 2023)

Browning mengatakan dalam pemazmur bahwa keadilan adalah tumpuan tahta Allah dan merupakan sifat Allah (Maz 89:14), yang dituntut Tuhan dari umat-Nya (Mikha 6:8). Adalah Keadilan melibatkan penghukuman (Hakim-Hakim 1:12), tetapi keadilan adalah wujud karya keselamatan Allah (1 Yohanes 1:9). sehingga, keadilan adalah gambaran kesetiaan Allah kepada umat-Nya (Roma 1:17)(W. F. R. Browning, Kamus Alkitab (Jakarta: Gunung Mulia, 2009)

Kebajikan yang hakiki didalam pernyataan keKristenan dan tradisi dari Yudeo-Kristen adalah keadilan social (Pakpahan and KR. 2020).

Amos dipanggil oleh Allah untuk menyuarakan keadilan-Nya di tengah-tengah ketidakadilan yang sedang berlangsung. Pandangan Amos tentang keadilan sangat mencolok dan revolusioner pada masanya. Dia mengecam kaum berkuasa yang mencari keuntungan pribadi dengan merampok dan menindas orang lemah. Di tengah-tengah masyarakat yang korup dan kejam, Amos menghadirkan suara yang kuat dan jujur, menuntut perubahan sosial yang mendalam (Simarmata, Sitopu, and ... 2023).

Amos mengungkapkan bahwa ketidakadilan adalah pelanggaran terhadap kehendak Allah, menjadikan bangsa Israel menerima hukuman karena perbuatan mereka yang tidak adil. Hal yang menjadi sorotan nabi Amos terkait keadilan sosial adalah penindasan dan eksploitasi kepada orang miskin. Nabi Amos mengecam para pejabat yang korup, para pedagang yang menipu/ tidak jujur dalam bertransaksi demi

keuntungan pribadi. Selain hal tersebut diatas, nabi Amos mengutuk ketidakadilan yang terjadi pada system peradilan (Simarmata, Sitopu, and ... 2023)

Berikut ini adalah prinsip keadilan sosial menurut kitab Amos yaitu: *Pertama*, membela hidup seseorang adalah bagian paling hakiki dari manusia. *Kedua*, menghargai hak milik seseorang sebagai bagian pernyataan dirinya dalam masyarakat. *Ketiga*, penghargaan terhadap pekerjaan seseorang sebagai pernyataan ekspresi dirinya sebagai makhluk yang bertanggung jawab terhadap kehidupannya. *Keempat*, mengembangkan solidaritas kemanusiaan dengan menolak segala eksploitasi baik dalam bentuk sengaja atau tidak sengaja.

Kelima, Penegakkan hukum oleh Lembaga legislatif yang dinyatakan dalam penegakan keadilan dilembaga peradilan, berpihak yang benar, dan penolakan segala bentuk suap. *Keenam*, Pemimpin sebagai pengambil Keputusan adalah bagian penting dalam penegakan keadilan. Sehingga kriteria pemimpin yang diharapkan memiliki sifat jujur dan bermoral.

Keadilan berasal dari kata Adil yang ditambah dengan awalan-ke dan akhiran-an. Dalam konteks keadilan sosial, Kitab Amos mengajarkan bahwa keadilan sejati berasal dari Allah (Simarmata, Sitopu, and ... 2023). Untuk mencapai keadilan sosial yang adil, kita perlu berpegang teguh pada prinsip-prinsip keadilan yang diberikan oleh Tuhan dan memperjuangkannya dalam segala aspek kehidupan kita. Kita harus berusaha untuk menghapuskan ketidakadilan, menentang penindasan, dan memberikan keadilan kepada yang lemah dan teraniaya, dengan memiliki hati yang tulus dan mengasihi sesama manusia sebagaimana Allah telah mengasihi kita (Simarmata, Sitopu, and ... 2023). Orang miskin dan orang sengsara memiliki status sosial yang sama dalam masyarakat Israel Utara yakni mereka yang hidup dalam kesengsaraan (Pakpahan and KR. 2020)

Keadilan Sosial Dalam Gereja

Gereja Tuhan adalah sebuah institusi keagamaan yang memiliki peran penting didalam memberi pengaruh serta memiliki jaringan yang luas, serta mempunyai peran penting didalam memecahkan masalah keadilan sosial. Sehingga gereja Tuhan bertanggung jawab untuk

memsosialisasikan, mempromosikan serta menegakkan keadilan sosial dalam masyarakat (Simarmata, Sitopu, and ... 2023).

Selain membicarakan hal-hal surgawi seperti mendoakan atau berdoa syafaat bagi jemaat (Suhartono and Ompusunggu 2023), Gereja Tuhan memiliki peran dan tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan manusia di bumi (J. Gultom et al. 2022). Gereja harus melayani bukan untuk dilayani, serta menyatakan kebenaran dan keadilan. Hal yang tidak diharapkan adalah, gereja Tuhan tidak nampak sebagai utusan TUHAN di dalam menyatakan keadilan, apalagi tidak peduli terhadap keadaan umat yang semakin merasakan penderitaan, merasakan diskriminasi (J. Gultom et al. 2022).

Hal penting yang melibatkan tugas dan tanggung jawab gereja Tuhan adalah: (Simarmata, Sitopu, and ... 2023)

1. Pengajaran dan Pendidikan: "Ajarlah seorang anak akan jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada itu." (Amsal 22:6). Gereja berperan penting untuk mengajar dan mendidik umatnya mengenai nilai-nilai keadilan sosial yang terkandung dalam firman Tuhan. Melalui pendalaman alkitab, khotbah minggu/tengah minggu, kelas-kelas pengajaran Alkitab, serta program pendidikan lainnya, disini gereja Tuhan diharapkan dapat membantu umatnya menerapkan prinsip-prinsip keadilan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Kepemimpinan Moral: "Janganlah kamu memikul beban yang berat, yaitu hukum Taurat, yang tidak dapat kamu tanggung, sedangkan kamu dengan tiada apa-apa berbuat upaya untuk memikulnya." (Matius 23:4) Pemimpin gereja harus memberi teladan moral, menyuarakan dengan tegas keadilan, mengutuk ketidakadilan, memperjuangkan kesetaraan, dan melindungi martabat manusia. Mereka harus memberikan contoh dalam mempraktikkan keadilan dalam kehidupan mereka sendiri dan menginspirasi umat untuk mengikutinya.
3. Bantuan dan Pembelaan: "Bila kamu melihat keledai orang yang benci kepadamu rebah karena beban yang terlalu berat, maka hendaklah kamu jangan berpaling meninggalkannya; hendaklah kamu menolongnya." (Keluaran 23:5). Gereja harus berdiri di sisi mereka yang

tertindas, terpinggirkan, dan teraniaya. Gereja memiliki tanggung jawab untuk melindungi hak-hak mereka, memberikan bantuan praktis kepada mereka yang membutuhkan, dan memperjuangkan keadilan dalam sistem sosial. Ini bisa melibatkan pembentukan program-program pelayanan sosial, penyaluran bantuan, dan advokasi untuk perubahan struktural.

4. Dialog dan Kolaborasi: "Berbicaralah kamu dengan orang bijaksana, maka ia akan semakin bijaksana, berikanlah pengajaran kepada orang benar, maka ia akan menambah pengetahuannya." (Amsal 9:9). Gereja perlu terlibat dalam dialog dengan pemerintah, kelompok masyarakat, dan lembaga lainnya untuk mempengaruhi kebijakan dan keputusan yang mempengaruhi keadilan sosial. Gereja dapat bekerja sama dengan organisasi-organisasi non-pemerintah, kelompok advokasi, dan komunitas lokal dalam upaya bersama untuk mencapai keadilan yang lebih baik.
5. Doa dan Rohani: "Berdoalah kepada Tuhan karena negerimu, sebab jika negerimu sejahtera, maka juga kamu akan sejahtera." (Yeremia 29:7) Gereja harus melibatkan umat dalam doa dan refleksi rohani terkait keadilan. Doa-doa gereja harus mencerminkan keprihatinan akan keadilan dan memohon kepada Allah untuk memberikan kekuatan, hikmat, dan keberanian bagi mereka yang berjuang demi keadilan sosial.

Beberapa contoh keterlibatan gereja Tuhan didalam memperjuangkan keadilan: (Simarmata, Sitopu, and ... 2023)

- Pertama, Pendampingan dan Pelayanan: Pendampingan dan pelayanan gereja Tuhan dapat mencakup bantuan langsung seperti: sandang, pangan, papan atau layanan kesehatan kepada pengungsi, orang miskin yang terdampak ketidakadilan. Gereja yang dewasa diharapkan memberikan pendampingan rohani serta emosional bagi mereka yang mengalami ketidakadilan.
- Kedua, Pendidikan dan Kesadaran: Gereja memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan dan meningkatkan kesadaran tentang isu-isu keadilan sosial. Ini bisa dilakukan melalui pengajaran dan diskusi di dalam gereja, seminar dan lokakarya, serta menggunakan sumber daya komunikasi seperti media sosial, publikasi gereja, dan situs web untuk menyebarkan informasi

dan membangkitkan kesadaran akan ketidakadilan yang ada. Ketiga, Advokasi dan Aksi Sosial: Gereja dewasa diharapkan terlibat dalam advokasi perubahan sosial yang lebih adil dengan berpartisipasi dalam kampanye sosial, mengorganisir demonstrasi damai, atau mengadakan petisi. Gereja juga dapat berkolaborasi dengan organisasi nirlaba dan kelompok advokasi untuk memperjuangkan keadilan di tingkat lokal, nasional maupun internasional. Keempat, Kemitraan dan Kolaborasi: Gereja dapat bekerja sama dengan organisasi dan kelompok masyarakat yang punya tujuan keadilan bersama. Ini bisa berupa kemitraan dengan lembaga-lembaga pemerintah, organisasi hak asasi manusia, kelompok advokasi, dan komunitas lokal untuk mengatasi masalah-masalah ketidakadilan yang ada di masyarakat. Kelima, Doa dan Rohani: Gereja memiliki kekuatan doa yang kuat dalam memperjuangkan keadilan. Doa dapat menjadi sarana untuk memohon kepada Allah agar mengubah hati dan pikiran manusia, memperkuat mereka yang berjuang demi keadilan, dan mempengaruhi situasi dan sistem yang tidak adil. Gereja juga dapat menyelenggarakan waktu khusus dalam ibadah untuk mendoakan keadilan dan memberikan pengajaran rohani yang memotivasi umat untuk terlibat dalam perjuangan keadilan.

Generasi Z

Generasi Z, kelahiran antara tahun 1995-2010 merupakan generasi kelanjutan dari generasi sebelumnya yakni generasi Y, apabila dilihat dari usia pendidikan variasi mereka berada pada tingkat Pendidikan Sekolah Menengah Pertama sampai paska sarjana ataupun mengisi angkatan kerja! Generasi Z merupakan populasi terbesar dari semua generasi sebelumnya di Indonesia. Generasi Z terkoneksi hampir diseluruh elemen, ruang, bergerak dinamis serta *mobile*, keunikan lain dari Generasi Z adalah mereka hidup dalam dua dunia, yakni: realitas dan maya.

Populasi generasi Z di Indonesia sekitar 74,93 juta atau sekitar 27,94% dari total penduduk Indonesia. Generasi ini berkembang pesat dalam kemajuan teknologi serta penggunaan media sosial secara masif, namun faktor spiritual menjadi pertanyaan! Spiritualitas mereka

tidak berkembang dengan baik. *Bilangan Research Center* Tahun 2021 menyatakan generasi Z mempunyai indeks pertumbuhan spiritual hanya 3.50 berbanding indeks spiritual Indonesia sebesar 3.79, dan banyak dari mereka, sekitar 61,8 % menyatakan bahwa gereja tidak menarik (Tetelepta and Gultom 2022)

Selain menggunakan internet secara masif, serta penggunaan *internet of things* dengan peralihan era *industry 4.0* ke *era society 5.0* menjadikan pola hidup generasi Z menjadi *hybrid*, termasuk yang berkaitan dengan hal-hal spiritual. Media sosial memberikan kemudahan kepada mereka untuk meng-*upload* kehidupan pribadi. Generasi Z memiliki kelemahan dalam *screen* terhadap setiap informasi, mereka terkesan mandiri, membuat keputusan tanpa saran, memiliki ambisi yang kuat dan toleransi terhadap perbedaan.

Tipikal generasi Z secara umum adalah: pluralis, mudah beradaptasi, pemikiran mereka global, tidak menyukai hal otoriter, menjadikan Generasi Y sebagai jembatan komunikasi dengan Generasi X. Berdasarkan penelitian Barna, Generasi Z sangat *mobile* (86%), minim bimbingan orang tua (41%), tidak peduli generasi di atasnya (22%), dan tidak mempunyai minat rohani (20%). Meskipun peduli dengan sesama namun ketidakmampuan mereka melakukan *screening* informasi digital membuat mereka *overloading*. Berdasarkan fakta di atas generasi Z sedang bermasalah dalam membangun nilai prinsip kehidupan kerohanian yang cukup parah, sehingga diperlukan strategi baru pengembangan spiritual generasi Z ini.

Generasi Z memiliki keragaman yang luas baik dalam hal ras, sejarah, seksual ataupun teologi. Mereka juga terhubung dengan sesama melalui jejaring *online* dan mengharapkan kehidupan yang sama dalam kehidupan nyata dengan individu berbeda yang mereka kenal di *online*. Generasi ini memiliki toleransi yang tinggi dan menerima keragaman sebagai hal yang penting dalam keseharian mereka, tidak jarang mereka kesulitan didalam mengekspresikan diri mereka sendiri. Riset Barna di Tahun 2018, terdapat sekitar 59% dari generasi Z yang diidentifikasi sebagai Kristen, masih dibawah generasi di atas mereka sebesar

68%, akan tetapi hanya 11% dari generasi Z yang mempunyai iman yang kuat dalam menjalankan iman mereka sebagai “Kristen yang berdidikasi” (Shellnutt 2018). Generasi Z menjadikan kemandirian dan keamanan finansial sebagai tujuan utama kehidupan mereka, akan tetapi generasi Z membuka diri terhadap pengembangan sisi lain kehidupan mereka seperti: media, musik, sosial politik, pengembangan religi/spiritual/mental yang sedikit banyak mempengaruhi cara pandang dan perilaku generasi Z.

Beberapa tahun kedepan, generasi Z akan matang secara usia dan menjadi pemimpin atas banyak hal termasuk bangsa. Apabila tidak dimuridkan dengan baik, bukan tidak mungkin mereka akan hilang, menjadi benalu bagi bangsa bahkan menjadi pemimpin yang jahat, mempraktekan korupsi, kolusi dan nepotisme sebagaimana yang terjadi pada Hosea 7:1-6 yang menunjukkan adanya kepemimpinan yang *destruktif* kehidupan beragama dan bernegara di Israel dalam masa pelayanan nabi Hosea, dengan ketiadaan integritas raja yang membunuh pendahulu mereka dalam rangka memaksakan kedudukan dan kuasa atas Israel yang pada akhirnya menyengsarakan rakyat (Pakpahan and Pantan 2022). Berikut ini merupakan pendekatan yang direkomendasikan kepada gembala dalam mengembangkan dan membangkitkan spiritualitas dan iman generasi Z:

Pertama. Saksikan secara antusias setiap bentuk keberhasilan yang diperoleh sebagaimana Daud dalam Mazmur 60:1-14 yang memohonkan kemenangan terhadap musuh-musuhnya, melawan Aram-Mesopotamia dan Aram-Zoba, sepertinya pasukan Daud akan kalah, namun mereka menguatkan hati dan Tuhan Israel memberikan kemenangan kepada mereka. Disini Daud tidak tinggal diam, Daud mengajarkannya kepada generasi penerus tentang kemenangan yang diperoleh yang membangkitkan dan menumbuhkan keberanian dan potensi kepemimpinan yang generasi Z miliki, membimbing mereka untuk mengambil tanggung jawab untuk berperang, membayar harga dalam melayani dan memikul salib bersama Yesus Tuhan.

Ciri-ciri Kepemimpinan Yesus menurut Matius 20:25-28 adalah adanya:

ketegasan, komunikasi, ketenangan, kerendahan hati, pelayanan dan pengorbanan merupakan karakter dan kemampuan utama dari seorang pemimpin (Tinggi et al. 2019). Dasar kepemimpinan dari Yesus berasal dari hubungan yang mendalam secara spiritual antara Anak dengan Bapa dan oleh hati yang berbelas kasih Yesus, sehingga gereja juga harus membangun hubungan kasih yang sejati kepada generasi Z bukan hanya sekedar struktur organisasi. Kesaksian pemimpin gereja sangat penting disampaikan kepada generasi Z, bagaimana saat mereka melewati badai kehidupan dan tantangan pelayanan yang mereka hadapi Bersama Tuhan, dimana kesaksian ini akan menjadi perekat untuk saling mempercayai, ada keterbukaan dan proses pembelajaran untuk pertumbuhan kerohanian.

Kedua. Kepemimpinan yang melayani. Generasi Z adalah pribadi yang sederhana, umumnya tanpa kekayaan, kehormatan dan penghargaan, dimana konsep kepemimpinan yang melayani sangat cocok bagi Generasi Z, mereka mengerti arti seorang pembantu atau seorang hamba. Eva memperlihatkan bahwa kepemimpinan yang melayani meningkatkan perilaku masyarakat 19%, peningkatan peran dan kinerja 5% serta peningkatan komitmen organisasi terhadap kepemimpinan melayani sebesar 19%. Penekanan terhadap khotbah yang relevan dengan pendekatan kerendahan hati dengan membangun percakapan dengan topik-topik anak generasi Z seperti *Artificial Inteligent* merupakan hal dinamis yang penting dalam materi kotbah (J. M. P. Gultom 2021). Seorang pemimpin yang melayani diharapkan terus mengembangkan diri dan memahami tentang komunikasi yang efektif sehingga mereka terampil dalam mendengarkan serta mendorong generasi Z untuk lebih banyak berpendapat dan mengungkapkan masalah yang mereka hadapi (Indrajaya, Tetap, and Respati 2015). Swanzen meyakini bahwa Generasi Z cenderung lebih cepat dewasa dibandingkan Generasi Y, karena generasi Z dibesarkan dan diasuh oleh orang tua dari Generasi X yang pragmatis. Penelitian membuktikan bahwa 42% generasi Z cenderung mengikuti teladan orang tua daripada 36% generasi Y. Sehingga dapat disimpulkan, kepemimpinan pelayan yang mengacu

pada Kristus menjadi penting bagi gerejanya (Swanzen 2018).

Ketiga adalah pendekatan pengalaman dan spiritual. Alexander dan kawan-kawan meneliti teori tiga lensa paradigma yakni: andragogi, apresiatif dan optimistik. Paradigma andragogi berdasarkan pada pendekatan pengalaman dan subjektifitas seseorang didalam menjalani kehidupannya. Agar pengalaman pribadi tidak bertentangan dengan ajaran Alkitab maka dibutuhkan paradigma lain untuk memagarinya yakni paradigma apresiatif yang digunakan untuk melihat hidup gereja Tuhan secara situasional. Sesuai dengan konteksnya, pengalaman komunal jemaat digunakan sebagai pedoman bagi pengalaman pribadi umat, sedangkan teologi optimis mengintegrasikan aspek pengalaman komunitas dan pengalaman pribadi dalam kehidupan gereja yang memerlukan perspektif normative. (Swanzen 2018)

Tim penggembalaan menjadikan kepemimpinan yang berdasakan alkitab dan pengalaman hidup sebagai dasar normatif untuk membangun kehidupan spiritual, lalu mengarahkan generasi Z untuk dapat mengelola dan bertanggung jawab atas seluruh aktifitas pekerjaan di *market place* dan pelayanan di gereja. Apresiasi harus diberikan kepada generasi Z yang tetap berkomitmen dan setia dalam melayani dan membangun tubuh Kristus, dimana tim penggembalaan wajib memelihara dan menciptakan optimisme yang kuat untuk memberikan dukungan kepada generasi Z untuk dapat belajar teologi praktis, kepemimpinan, pelatihan pujian penyembahan, musik dan vokasi lainnya sehingga mereka mampu melayani secara aktif dan efektif sebagai bentuk manifestasi karunia Roh Kudus di jaman ini.

Keempat. Kemampuan komunikasi yang baik dan efektif untuk membagikan pengetahuan dan pengalaman mereka harus dimiliki oleh tim penggembalaan. Beberapa penekanan prinsip-prinsip yang digunakan meliputi hal sebagai berikut: kekuatan interaksi, kualitas narasi dan kontinuitas. Tim penggembalaan harus tetap semangat menjaga api Roh Kudus dalam memberikan pengajaran dan mempraktekan spiritualitas, walaupun banyak tantangan dan ujian yang harus dihadapi didalam menjadikan Generasi Z sebagai subjek penting dalam membangun

tubuh Kristus melalui pelayanan dan vokasi mereka.

Peserta *Ensample Training Center* adalah Generasi Z yang berarti mereka sangat familiar dengan dunia *gadget*, dimana pelaksanaan training dengan *hybrid* tidak menjadi hambatan dan metode Pendidikan dilaksanakan tidak kaku/ monolog, namun dengan lebih interaktif dan dialog, melibatkan partisipasi peserta training dengan materi yang disesuaikan dengan kebutuhan pelayanan dan melengkapi peserta training dengan *skill* yang dibutuhkan. Sedangkan tim pelatih harus melengkapi dirinya untuk terus *update* dengan dunia IT dan familiar dengan dunia *hybrid*.

Ensample Training Center

Ensample Training Center adalah bentuk kreatif pemuridan dari GBI *Ensample* Jakarta-Utara yang bertujuan untuk menyiapkan hamba Tuhan yang siap melayani, berkesempatan untuk belajar atau melanjutkan pendidikan sambil bekerja di Indonesia dan atau di Australia. Mengapa ini bisa terjadi? Karena GBI *Ensample* berinduk di Kota Melbourne. Pembentukan *Ensample Training Center* ini didasari dari adanya kebutuhan pelayan Tuhan yang dewasa rohani untuk melayani di internal GBI *Ensample* sendiri yang terus berkembang baik yang ada di Australia (Melbourne, Brisbane, Bendigo, dll) dan di Indonesia (Jakarta Utara, Jakarta Timur, Kerawang, Bali, Babulu). GBI *Ensample* saat ini juga sedang melakukan beberapa perintisan gereja baik di beberapa kota di Australia maupun di Indonesia.

Adapun visi pemuridan, *Ensample Training Center* adalah 1 Timotius 4:12 Jangan seorangpun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu. Sedangkan misinya adalah kesatuan iman, memiliki Karakter Kristus, pengembangan *skill* pelayanan, pengembangan *skill market place*, pengembangan *skill in language*. Peneliti melihat bahwa program *Ensample Training Center* ini menjadi kesempatan buat mereka khususnya generasi Z yang rindu untuk melayani Tuhan dan juga mau meningkatkan martabat hidup dengan mengecap pendidikan yang akan mereka

jalankan khususnya di Australia, diharapkan dengan pendidikan itu meningkatkan sumber daya generasi Z dalam dunia pekerjaan dan juga pelayanan.

Ensamble Training Center sendiri telah berjalan lebih dari sepuluh tahun, namun tidak berjalan dengan baik. Penilaian ini peneliti dapatkan berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Ivan Sitompul sebagai gembala pembina GBI Ensamble. Menurutnya bahwa dari 30 orang peserta training yang sudah diberangkatkan ke Australia, semua peserta *training* tidak ada yang bertahan di GBI Ensamble.

Adapun penyebab masalah yang terinventarisasi oleh penulis adalah:

Adanya *culture shock* dari peserta training, karena mereka berada di dunia yang sangat berbeda dengan Indonesia yang notabene sebagian besar dari mereka berasal dari daerah. Kehidupan sebelumnya di Indonesia yang relatif santai dengan di Australia yang harus berjuang untuk kuliah, bekerja dan melayani.

Money shock, upah bekerja di hari sabtu dan minggu jauh lebih besar daripada hari biasa, sehingga menyebabkan peserta training lambat laun meninggalkan pelayanan dan meninggalkan gereja, karena lebih memilih untuk bekerja di hari sabtu dan minggu.

Karena pandemi Covid-19 dimana pembatasan aktifitas sosial dan penerbangan ke Australian ditutup, ditambah wafatnya koodinator pelaksana *Ensamble Training Center* maka pelaksanaan Ensamble Training Center terhenti lebih dari empat tahun.

Pada Maret 2023 gembala pembina berkerinduan untuk mengadakan kembali *Ensamble Training Center*, dengan meminta suami dan peneliti untuk membantu dalam melaksanakan *Ensamble Training Center*. Maka diadakan rekrontruksi dalam membangun *Ensamble Training Center*.

Adapun Tahapan atau langkah-langkah yang dilakukan untuk melaksanakan solusi atas permasalahan yang dihadapi oleh GBI Ensamble didalam membangun *Ensamble Training Center* adalah: Pertama, Merumuskan program *training*, materi dan waktu pelaksanaan. Program training dibuat sesuai dengan

kebutuhan GBI *Ensamble*, yakni menjadikan para peserta training siap untuk menjadi hamba Tuhan yang memiliki skill yang memadai untuk hidup di budaya yang berbeda yang meliputi: spiritualitas dan kemampuan teknis seperti: materi pemuridan dari Sinode GBI (Menjadi Seperti Kristus), Kepemimpinan Kristus, *English Class*, *Skill of life* dan aktifitas gerejawi seperti doa pagi, *fellowship* dan pemuridan.

Menjadi Seperti Yesus (MSK) mengajarkan dasar-dasar kekristenan sebagai pondasi dasar kehidupan rohani para peserta training sehingga peserta training mengalami pertumbuhan rohani dan menjadikan mereka sebagai murid Kristus yang nantinya siap untuk memuridkan. Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk online. Ada tiga modul yang diajarkan yaitu: a. MSK-1 dengan tema mengalami Kristus, berisi dua belas Pelajaran. Setelah menyelesaikan modul ini, diharapkan hati para peserta training dipulihkan oleh Kristus. Peserta training memiliki komitmen untuk tertanam dalam gereja lokal yaitu GBI Ensamble sebagai penyelenggara Ensamble Training Center dan bergabung dalam komsel dan kegiatan doa. B. MSK-2 bertema sejalan dengan Kristus terdiri dari sepuluh pelajaran. Tujuan modul ini agar peserta training memiliki karakter yang diubah oleh Kristus. Peserta training diajar untuk melakukan saat teduh mulai dengan doa dan membaca Firman, memberikan persepuluhan, bersaksi dan mulai terlibat pelayanan di GBI Ensamble. c. MSK-3 dengan tema kokoh dalam Kristus yang berisi duabelas pelajaran. Peserta training diharapkan terlibat lebih lagi dalam pelayanan yaitu dengan menjadi pengurus komsel ataupun merintis komsel, pengurus dalam ibadah Raya, terlibat dalam misi.

Christian Leadership bertujuan memberikan pemahaman dan mengembangkan kesadaran peserta training tentang karakter kepemimpinan Kristus dan menjadi pemimpin yang melayani di Era Disrupsi. Pelaksanaan diadakan secara online.

Practical Life Preparation bertujuan memberikan pelatihan dasar dan memadai kepada peserta training tentang aktivitas keseharian yang bermanfaat didalam mendukung pelayanan dan pekerjaan dengan dilengkapi pratek seperti

memasak, menjaga kebersihan, dan lain-lain. Beberapa pertemuan dilakukan *online* dan sesi praktek dilakukan secara *onsite* di GBI *Ensample* Jakarta Utara.

English Class bertujuan meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris peserta training sehingga cakap dan dapat dimanfaatkan untuk mendukung pelayanan, studi dan pekerjaan. Pertemuan dilakukan secara *online* dan khusus untuk sesi *conversation* dan *speaking* diadakan secara *onsite*.

Church Services bertujuan meningkatkan iman, spiritualitas, keunity-an dan skill pelayanan peserta training. peserta diwajibkan untuk mengikuti secara *onsite* dengan hadir dalam ibadah *Onsite* setiap hari minggu di GBI *Ensample* Jakarta.

Magang bertujuan meningkatkan keterampilan dan profesionalisme peserta training dalam dunia market place (bagi yang belum bekerja). Kedua. Membentuk tim untuk trainer yang memiliki pengalaman berbeda-beda dalam pelayanan lintas budaya, baik sebagai misionaris, gembala, pengajar. Tim pengajar sebanyak 7 orang yang berasal dari generasi Y dan X terdiri dari pria dan wanita yang memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda (teologi dan non teologi), memiliki pengalaman rohani, sudah dewasa rohani dan ada yang tinggal di Australia (mengajar via zoom). Ketiga. Menentukan kriteria untuk peserta training. Adapun kriteria untuk peserta *Ensample Training Center* meliputi hal sebagai berikut:

- a. Minimal lulusan SMA atau sederajat;
- b. Belum menikah (*single*);
- c. Sudah lahir baru;
- d. Maksimal usia 35 tahun;
- e. Memiliki motivasi melayani;
- f. Komitmen untuk mengikuti pelatihan.

Keempat. Mengundang Interview via Instagram dengan memposting brosur digital selama satu bulan lebih dengan headline dan caption "Melayani Sambil Belajar dan Bekerja?" dengan background gambar bendera Indonesia dan Australia serta mencatumkan kriteria diatas dan memberikan nomer whatsapp chat yang dapat dihubungi. Didapati ada dua puluh tiga orang yang menghubungi, mendaftar dan siap untuk mengikuti wawancara. Setelah melakukan wawancara serta menyeleksi maka dihasilkan dari dua belas peserta yang beragama Kristen (1orang

Katolik) dengan berbagai denominasi yang bersedia mengikuti program *Ensample Training Center*. Peneliti melihat bagaimana karakteristik dari Generasi Z yang masif dengan media sosial sehingga informasi mudah didapatkan sebagai kelebihan dari anak-anak muda di zaman ini. Generasi Z nampak mau membuka diri khususnya untuk hal-hal yang terkait pengembangan diri dengan melihat kesempatan untuk bekerja dan belajar.

Pada mereka yang tidak lulus seleksi, peneliti mendapatkan alasan secara umum adalah mereka lebih tertarik bekerja langsung tanpa mengikuti pelatihan yang diadakan *Ensample Training Center* dengan alasan kesibukan dan ingin cepat bekerja dalam rangka untuk meningkatkan kehidupan mereka. Peneliti menilai bahwa Generasi Z tidak tertarik kepada hal-hal rohani tetapi lebih kepada hal finansial, juga bagaimana budaya instan telah mempengaruhi perilaku mereka yang menyebabkan mereka tidak mau mengikuti proses pembentukan dan pembekalan.

Peserta tidak hanya dari eksternal (mereka yang mendaftar melalui instagam) tetapi juga dari internal yaitu jemaat yang ada di GBI *Ensample* sebanyak empat orang, jadi total keseluruhan peserta ada lima belas orang. Kelima. Melaksanakan training secara kreatif dan interaktif dimana peserta training diberikan kesempatan bertanya jawab, presentasi, menyampaikan pemikiran, menonton video, membagi kesaksian atau pengalaman pribadi dalam Tuhan. Pelaksanaan program *Ensample Training Center* diawali dengan ibadah pembukaan pada tanggal 3 Juni 2023, selanjutnya menjalan kegiatan program-program baik secara online dan onsite.

Program MSK sudah dilakukan sampai modul MSK-2. *Christian Leadership* dilakukan selama empat bulan dan telah selesai dengan baik pada bulan September 2023. *Practical Life Preparation* sudah dilakukan baik secara teori maupun praktek. *English Class* telah dilaksanakan secara online, tetapi untuk meningkatkan keahlian bercakap (*conversation*) dalam berbahasa inggris khususnya dilakukan secara onsite. Keenam. pada tahap akhir pelatihan diadakan evaluasi atas seluruh kegiatan yang telah dilakukan dan dari hasil evaluasi ini akan ditindaklanjuti perbaikan yang perlu dilaksanakan.

Hasil yang didapatkan evaluasi dari kegiatan yang telah dilakukan *Ensamble Training Center* selama enam bulan adalah: Pertama, Tidak semua peserta dapat selesai mengikuti program training, dari lima belas peserta yang mengikuti sampai saat ini tersisa sepuluh orang. Dikarenakan tidak bisa mengikuti program-program training yang dijadwalkan. Alasannya terbentur pekerjaan yang harus dilakukan diluar kota, tidak diijinkan merubah shift kerja, benturan kuliah dengan waktu yang sama dengan jadwal kelas *Ensamble Training Center*, serta ada yang mengalami kesengsaraan karena menanggung beban hidup dan menjadi tulang punggung keluarga dengan bekerja keras sebagai driver ojek online, hal ini diakibatkan dari bapaknya yang tidak bertanggung jawab, meninggalkan keluarga yang menyebabkan dia tidak punya waktu untuk mengikuti keseluruhan program kegiatan training. Kedua, Ditemukan dari beberapa peserta adanya motivasi yang berbeda, sebenarnya diawal hanya untuk bekerja dan mereka coba mengikuti keseluruhan program yang dijadwalkan.

Namun di tengah proses kegiatan training yang diikuti, Roh Kudus bekerja melalui Kebenaran Firman Tuhan yang diajarkan telah menkoreksi motivasi mereka. Mereka disadarkan akan tujuan hidup mereka yang sesungguhnya yakni hidup sesuai rancangan Kristus, memiliki penghasilan yang banyak bukan hal yang utama. Ada peserta training yang meminta untuk dilayani khusus karena selama ini terjerat dengan LGBT, dan ada juga yang peserta yang sebelum mengikuti training melakukan sumpah ruwat karena berpacaran dengan non Kristen.

Peneliti mendapatkan adanya perubahan dari prinsip kehidupan Generasi Z karena kebenaran Tuhan yang diperdengarkan kepada mereka, hal ini terjadi ketika gereja dapat menjembatani generasi Z kepada Kebenaran dengan merangkul, berinteraksi menerima keberadaan mereka tanpa menghakimi dan ada komunikasi langsung dengan mereka. Ketiga, Perlunya menambahkan materi pengajaran yang berkaitan dengan penginjilan kepada orang-orang atheis maupun agnostic yang sedang trending dimasa sekarang sehingga peserta training tahu bagaimana menjangkau jiwa yang

tidak percaya Tuhan Yesus.

Adapun *Output* yang diharapkan dari peserta *Ensamble Training Center* adalah:

- a. Menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berhati hamba, siap untuk belajar, melayani dan bekerja secara profesional dalam lintas budaya;
- b. Memiliki keterampilan dasar untuk melayani Tuhan dan bekerja secara profesional lintas budaya;
- c. Intim dengan Tuhan dan tidak cinta uang.

Beberapa kesaksian dari peserta *Ensamble Training Center* di Batch#1:

Masda, Ani dan Yohana mereka adalah guru dari *International School* yang awalnya meragukan program *Ensamble Training Center*, namun kemudian menjadi yakin dengan proposal yang disampaikan oleh Pastor Ivan selaku gembala pembina GBI *Ensamble Melbourne*.

Ardi, seorang Insinyur, sangat bersyukur karena dapat berjumpa dengan *Ensamble Training Center* yang menjadikan mimpinya dapat terlaksana untuk bisa melayani dan studi paska sarjana dan bekerja di Australia.

Alfonso, semester akhir program sarjana theologia, menganggap pelayanan *Ensamble Training Center* sangat penting karena menjembatani rencana Allah dengan ketertarikan generasi muda (Gen Z) didalam upaya mengembangkan diri dan meningkatkan ekonomi. Selain itu pemimpin *Ensamble Training Center* membantu saya tempat untuk tinggal secara gratis (tinggal di gereja), memberikan pekerjaan sehingga saya memiliki penghasilan dan membantu kredit motor untuk mobilisasi. Saya yakin, pemimpin *Ensamble Training Center* membantu saya untuk merealisasikan kerinduan saya untuk bekerja dan melayani di Brisbane, Australia.

SIMPULAN

Berdasarkan teori yang disampaikan dan implementasi dalam GBI *Ensamble Jakarta Utara*, terkait implentasi keadilan sosial perspektif Amos bagi generasi Z dapat disimpulkan hal berikut:

Pertama. Pemuridan kreatif dalam bentuk pelatihan dan pembinaan Program *Ensamble Training Center* adalah penggenapan Amanat Agung Tuhan dan merupakan bukti keperdulian Gereja

terhadap keadilan sosial terhadap generasi Z yang tidak berdaya untuk mengoptimalkan kapasitasnya, sehingga mereka memiliki karakter Kristus, melayani, terampil dan memiliki kecerdasan intelektual. Kedua. Upaya perbaikan terhadap kualitas pelatihan dan pembinaan harus terus dilakukan, mulai dari tim pengajar, materi, peserta training dan pendukung lainnya, agar diperoleh hasil seperti yang diharapkan; Ketiga. Pendampingan oleh tim pengajar tidak boleh berhenti, harus tetap terus dilakukan pendampingan bahkan saat mereka sudah sampai di Australia (dunia nyata), sampai mereka menjadi pribadi yang dewasa secara rohani, memiliki kemandirian hidup sehingga menjadi kesaksian yang memberkati.

DAFTAR PUSTAKA

- Gultom, Joni Manumpak Parulian. 2021. "Penggembalaan Yang Efektif Bagi Generasi Milenial Di Era Society 5.0." *Shift Key : Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 11 (2): 95–108. <https://doi.org/10.37465/shiftkey.v11i2.197>.
- Gultom, Junifrius. 2023. "Gereja Sebagai Administrator Misi Keadilan Sosial: Sebuah Panggilan Misional Holistik Pentakostal." *Kurios* 9 (2): 364. <https://doi.org/10.30995/kur.v9i2.782>.
- Gultom, Junifrius, Andreas Christanto, Dio Angga Pradipta, Ivonne Sandra Sumual, and Gernaida Krisna R. Pakpahan. 2022. "The Church and Humanity: Efforts to Overcome Poverty Problems in Kupang City, NTT." *Proceedings of the International Conference on Theology, Humanities, and Christian Education (ICONTHCE 2021)* 669 (Iconthce 2021): 156–59. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220702.036>.
- Indrajaya, Titus, Dosen Tetap, and Universitas Respati. 2015. "183-377-1-Sm" 6 (2): 256–64.
- Pakpahan, Gernaida Krisna R., and Frans Pantan. 2022. "Destructive Leadership in State and Religion: An Exegetical Study of Hosea 7:1-16." *Old Testament Essays* 35 (2): 329–47. <https://doi.org/10.17159/2312-3621/2022/v35n2a11>.
- Pakpahan, and Dr. Gernaida KR. 2020. *Jalan Sunyi Kenabian Amos: Perjuangan Menegakkan Keadilan*. Jakarta: Hegel Pustaka.
- Pardede, Harold. 2022. "Analisis Peran Gereja Sebagai Penyelenggara Keadilan Sosial Dalam Konteks Bangsa Indonesia." *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2 (1): 46–53.
- Prof. Dr. Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Shellnutt, K. 2018. "Get Ready, Youth Group Leaders: Teens Twice as Likely to Identify as Atheist or LGBT." *Barna.Com*.
- Simarmata, M K, E Sitopu, and ... 2023. "Keadilan Menurut Perspektif Amos Dan Impementasinya Bagi Gereja Masa Kini." ... *Agama Dan Teologi* 1 (4): 319–43. <https://journal.widyakarya.ac.id/index.php/jpat-widyakarya/article/view/1435%0Ahttps://journal.widyakarya.ac.id/index.php/jpat-widyakarya/article/download/1435/1475>.
- Suhartono, Tony. 2022. "Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen Gereja Dan Keluarga Untuk Membangun Iman Remaja Gbi Batu Aji." *Jurnal Tabgha* 3 (1): 10–25. <https://doi.org/10.61768/jt.v3i1.15>.
- Suhartono, Tony, and Irma Ompusunggu. 2023. "Peranan Doa Syafaat Dalam Mewujudkan Kesetiaan Melayani Para Pengerja Di Gereja Bethel Indonesia Gedung Tabgha Batam Center." *Jurnal Tabgha* 4 (1): 56–70. <https://doi.org/10.61768/jt.v4i1.69>.
- Swanzen, Rika. 2018. "Facing the Generation Chasm: The Parenting and Teaching of Generations Y and Z." *International Journal of Child, Youth and Family Studies* 9 (2): 125. <https://doi.org/10.18357/ijcyfs92201818216>.
- Tetelepta, Hendrik Bernardus, and Joni Manumpak Parulian Gultom. 2022. "Kontekstual Sinergisitas Gereja Dan Influencer Rohani Dalam Pembangunan Spiritual Generasi 'Z.'" *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4 (2): 308–28. <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i2.102>.

Tinggi, Sekolah, Teologi Internasional,
Taman Himalaya, and Lippo Village.
2019. "156-584-3-Pb" 3: 207–23.

W. F. R. Browning, KAMUS ALKITAB
(Jakarta: Gunung Mulia, 2009). 2009.
Kamus Alkitab. Jakarta: BPK Gunung

Mulia.

Wolterstorff, Nicholas. 2011. *Hearing the
Call: Liturgy, Justice, Church, and
World*. Eerdmans Publishing.